

## PELATIHAN BERPIDATO UNTUK SISWA SMP NEGERI SATU ATAP 3 SUKASADA SEBAGAI KADER PENDIDIKAN KARAKTER

I Putu Windu Mertha Sujana<sup>1</sup>, Sukadi<sup>2</sup>, Muhamad Jodi Setianto<sup>3</sup>, I Made Riyan Cahyadi<sup>4</sup>, Ni  
Komang Putri Cintya Dewi<sup>5</sup>, Ni Made Widya Sari<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, FHIS, UNDIKSHA

Email: windu.mertha@undiksha.ac.id

### ABSTRACT

*Forming humans into individuals who have character and noble character is one of the aspects of national education goals. Realizing students with character is one of the responsibilities of educational institutions, namely schools. One Roof State Junior High School 3 Sukasada has made efforts to instill character values into its students, but the efforts made have not been assessed as effective, the evidence is that student deviant behavior still often occurs. Based on this, community service is considered important to be carried out at SMP Negeri One Roof 3 Sukasada with the aim of providing training in honing speech skills and preparing students as cadres to instill character values through speech activities. The methods used are the training method, the mentoring and performance method (showcase), and the evaluation and reflection method. In general, the implementation of this service received a very good response from teachers and students (85.7% of respondents).*

**Keywords:** character, speech, digital

### ABSTRAK

Pendidikan nasional memiliki tujuan yang mulia, yaitu dalam rangka mewujudkan sosok manusia yang berkarakter dan berahlak mulia. Mewujudkan siswa yang berkarakter itu menjadi salah satu tanggung jawab dari lembaga pendidikan yaitu sekolah. SMP Negeri Satu Atap 3 Sukasada telah berupaya dalam menanamkan nilai karakter kepada siswanya akan tetapi upaya yang dilakukan tersebut belum dinilai efektif, buktinya perilaku menyimpang siswa masih saja kerap terjadi. Berdasarkan hal itulah pengabdian kepada masyarakat ini dipandang penting untuk dilakukan di SMP Negeri Satu Atap 3 Sukasada dengan tujuan memberikan pelatihan dalam mengasah keterampilan berpidato serta mempersiapkan siswa sebagai kader penanaman nilai karakter melalui kegiatan berpidato. Metode yang digunakan yaitu metode diklat, metode pendampingan dan unjuk kerja (*showcase*), dan metode evaluasi dan refleksi. Secara umum pelaksanaan pengabdian ini mendapat respon yang sangat baik dari guru dan siswa (85,7% responden).

**Kata kunci:** karakter, berpidato, digital

### PENDAHULUAN

SMP Negeri Satu Atap 3 Sukasada merupakan sekolah yang berada di Banjar Asah Panji, Desa Wanagiri, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Visi dari sekolah ini adalah "Terwujudnya SMP Negeri Satu Atap 3 Sukasada yang Berprestasi Berbudaya Menuju Karakter yang Berwawasan Lingkungan". Beberapa indikatornya yaitu: 1) terwujudnya kurikulum sekolah yang relevan dengan kebutuhan lokal, nasional, dan global; 2) terwujudnya lingkungan masyarakat belajar yang kondusif, partisipatif, kreatif, inovatif dan menyenangkan; 3) terwujudnya lingkungan sekolah yang ASRI BERSERI (Aman, Sehat, Rapi, Indah, Bersih, Segar, dan Rindang); 4)

terwujudnya kompetensi sikap siswa yang berkarakter (berbasis budaya Bali), beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 5) terwujudnya kompetensi siswa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi tantangan masa depan; 6) terwujudnya sikap mental dan moral spiritual yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan, toleransi, kebinekaan, dan budaya dengan konsep Tri Hita Karana.

Mewujudkan visi sekolah tidaklah mudah, banyak rintangan yang harus di hadapi. Salah satunya adalah perilaku siswa yang belum mencerminkan nilai-nilai karakter bangsa. Beberapa perilaku menyimpang yang pernah terjadi di SMP Negeri Satu Atap 3 Sukasada

adalah terjadinya tindakan *bully* teman akibat perbedaan agama, warna kulit dan jenis rambut siswa, siswa bermain-main saat pelaksanaan persembahyangan, siswa tidak acuh dan tidak sopan ketika ada tamu yang berkunjung ke sekolah, adanya penindasan terhadap teman akibat adanya dominasi siswa senior terhadap siswa junior, siswa belum peduli terhadap kebersihan lingkungannya, dan lain sebagainya. Perilaku yang bertentangan dengan nilai karakter tersebut jika dibiarkan akan dapat menyebabkan terjadinya kehancuran bangsa Indonesia. Thomas Lickona (1991) mengungkapkan jika ada 10 pertanda perilaku manusia yang mengakibatkan terjadinya kehancuran suatu bangsa, seperti: (1) kekerasan yang dilakukan oleh remaja meningkat; (2) terjadinya kebohongan yang tak terkendali dalam kehidupan sehari-hari; (3) penghormatan kepada orang tua, guru, dan figur pemimpin mulai pudar; (4) kekerasan akibat dari pengaruh teman sebaya; (5) kecurigaan dan kebencian dalam diri meningkat; (6) remaja tidak bisa menggunakan bahasa secara baik dan benar; (7) etos kerja dalam diri menurun; (8) tanggung jawab secara pribadi dan sebagai warga negara menurun; (9) perilaku merusak diri yang dilakukan remaja semakin meningkat; dan (10) pedoman-pedoman moral mulai kabur.

Pendidikan nasional memiliki tujuan dalam mewujudkan sosok yang berkarakter dan memiliki ahlak mulia (UU nomor 20 tahun 2003). Lembaga yang bertugas menanamkan karakter pada diri siswa salah satunya adalah sekolah. Berbagai upaya SMP Negeri Satu Atap 3 Sukasada telah dilakukan untuk mencegah dan meminimalisir perilaku siswanya yang bertentangan dengan nilai karakter tersebut. Upaya yang telah dilakukannya adalah seperti: 1) pemberian sanksi baik berupa hukuman fisik dan nonfisik; 2) pemanggilan orang tua; 3) pelarangan siswa membawa handphone; dan 4) memberikan pembelajaran dengan menyisipkan nilai-nilai karakter. Namun upaya yang dilakukan oleh pihak SMP Negeri Satu Atap 3 Sukasada tersebut belum efektif, buktinya perilaku menyimpang siswa masih saja kerap

terjadi. Beberapa hal yang menyebabkan perilaku menyimpang siswa itu tetap terjadi disebabkan oleh: 1) kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya disertai lingkungan masyarakat yang tidak baik; 2) pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas yang sebenarnya memuat nilai-nilai budi pekerti, akan tetapi selama ini hanya dibelajarkan secara teori tanpa diamalkan, sehingga pembelajaran itu terkesan hanya menekankan pengembangan IQ ketimbang EQ dan SQ. Contohnya, guru dalam menanamkan karakter sopan santun pada diri siswa, namun kenyataannya siswa hanya diberi buku pembelajaran untuk dihafalkan saja. Jadi, dapat kita katakan bahwa metode pendidikan yang dipergunakan guru ketika hendak menanamkan nilai karakter masih terdapat kekurangan, karena pembelajaran hanya difokuskan pada aspek kognitif dengan kriteria mewajibkan siswa untuk mengetahui dan menghafalkan konsep atau teori tanpa menyentuh perasaan siswa, emosi siswa, dan nurani siswa, akhirnya pengembangan kepribadian siswa kurang diperhatikan; 3) nilai karakter tidak dibelajarkan secara praktik langsung dalam kehidupan di sekolah, dan pendidikan terkesan mengarah kepada paradigma belajar hanya dalam rangka menyelesaikan soal ujian daripada ujian untuk belajar hidup. Padahal, pendidikan itu akan mengalami kegagalan jika siswa itu tidak lagi memiliki kepekaan nurani yang berlandaskan moralitas (Elmubarok, 2008). Disisi lain substansi pendidikan yaitu dalam rangka memanusiakan manusia itu sendiri, memposisikan kemanusiaan itu pada kedudukan yang tertinggi dengan mengedepankan karya dan karsa dari manusia.

Oleh karena itulah dipandang sekiranya perlu adanya pengabdian di SMP Negeri Satu Atap 3 Sukasada guna membina siswanya menjadi kader pendidikan karakter. Siswa dilibatkan dalam proses penanaman pendidikan karakter karena mengacu kepada karakteristik siswa yang tergolong generasi digital native. Oktavia (2019) menyatakan jika generasi digital native itu tidak suka untuk diatur dan dikekang, sehingga ketika kita berkeinginan menjalin kerjasama dengan

mereka maka cara yang efektif adalah melibatkan mereka untuk berpartisipasi dalam rangka mencapai tujuan yang dikehendaki. Selain itu, siswa yang tergolong generasi digital native menuntut guru harus memanfaatkan media pembelajaran yang berbasis teknologi digital (Prensky, 2001).

Berdasarkan karakteristik siswa yang tergolong generasi digital native tersebut, maka dilaksanakan pengabdian yang melibatkan siswa sebagai kader pendidikan karakter melalui kegiatan berpidato. Berpidato dipilih karena melalui kegiatan berpidato yang dilakukan oleh siswa kelas IX diharapkan dapat mempengaruhi teman sejawat dan adik-adik kelasnya untuk mau mengikuti keinginan dari orator secara sukarela. Kegiatan berpidato dipilih selain mahasiswa bisa menjadi figur yang menyampaikan nilai karakter kepada temannya, siswa yang bersangkutan juga akan memiliki keterampilan berpidato yang benar. Hal ini juga dapat menjadi contoh bagi guru, untuk mencari metode pembelajaran yang tepat guna menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswanya yang tergolong kedalam generasi digital native.

Mengingat situasi sekarang Indonesia sedang mengalami pandemi COVID-19 dan tercatat peningkatan kasus COVID-19 secara global pernah mencapai angka 100.000 dalam satu hari (World Health Organization, 2020; Arnani, 2020), sehingga sebagai konsekuensinya Indonesia mengambil tindakan seperti menyatakan keadaan darurat, memperbaiki ketentuan medis, meminimalkan pengumpulan massal, batas penutupan, pusat rekreasi, sekolah, Perpustakaan, Bisnis, kegiatan keagamaan dan olahraga, pengawasan kota yang ketat menegakkan pengawasan kota yang ketat, karantina individu dan isolasi berskala besar (Liu, et al, 2017). Oleh karenanya guru harus menyiapkan bahan ajar berbasis digital yang digunakan untuk pembelajaran daring. Bahan ajar yang bisa digunakan nantinya dalam menanamkan nilai karakter adalah video berpidato siswa yang mengandung muatan karakter.

Tujuan utama dari pengabdian masyarakat ini

adalah memberikan pelatihan berpidato untuk siswa SMP Negeri Satu Atap 3 Sukasada sebagai kader pendidikan karakter. Pengabdian ini dirasakan penting untuk dilakukan mengingat: 1) permintaan dari Kepala Sekolah SMP Negeri Satu Atap 3 Sukasada untuk memberikan pengetahuan nilai karakter dan pelatihan sebagai kader pendidikan karakter kepada siswanya; 2) sebagai upaya meningkatkan keterampilan berpidato pada siswa; 3) melatih mental dan rasa percaya diri siswa untuk tampil di ruang publik; 4) sebagai upaya pengenalan media digital kepada siswa dengan upaya menghasilkan produk berupa video digital.

## METODE

Khalayak sasaran dalam pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah 6 guru dan 15 siswa kelas IX SMP Negeri Satu Atap 3 Sukasada. Siswa kelas IX dipilih dengan alasan bahwa kelas IX dianggap memiliki *moral knowing* yang baik seperti kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). Selain itu pula, siswa kelas IX dipercaya telah memiliki *moral feeling* yang baik seperti kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*). Pandangan terhadap kelas IX yang memiliki *Moral knowing* dan *Moral feeling* yang lebih baik dibandingkan dengan kelas VII dan VIII jika dilihat dari jenjang kelasnya, sudah selayaknya diselaraskan dengan perilaku mereka sehari-hari (*Moral action*). Kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) adalah faktor yang mendorong seseorang dalam melakukan perbuatan yang baik (*act morally*) dan tiga hal ini bisa tumbuh melalui kegiatan berpidato.

Pengabdian ini akan dilakukan dengan tiga metode yang bersifat sirkuler, yaitu: metode diklat, pendampingan dan unjuk kerja, dan

evaluasi/refleksi pengalaman belajar. Sukadi dan Sujana (2020) menyatakan ketiga metode ini jika dilaksanakan dengan baik diyakini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa. Metode itu dapat dirinci sebagai berikut.

a. Metode Diklat. Metode ini dilakukan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kepada para siswa yang akan dijadikan model dalam mensosialisasikan nilai-nilai karakter melalui berpidato. Diklat ini akan diberikan kepada beberapa siswa dengan strategi pemaparan materi tentang karakter oleh narasumber dan peragaan contoh berpidato. Di samping pemaparan materi tentang karakter oleh narasumber dan peragaan contoh berpidato, para siswa juga diminta memetik pembelajaran nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pidato yang disampaikan. Narasumber akhirnya mengaitkan nilai-nilai karakter tersebut dengan contoh-contoh perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana perilaku yang baik mendapatkan pahala yang baik; sedangkan perilaku dengan karakter yang buruk bisa memberi pahala perbuatan yang buruk pula. Untuk memantapkan pemahaman para siswa, kepada para siswa diberikan kesempatan tanya jawab dan diskusi untuk membahas secara lebih intens dan mendalam bagaimana cara berpidato dan pembelajaran nilai-nilai karakter tersebut dapat dikembangkan.

b. Metode Pendampingan dan Unjuk Kerja (*Showcase*). Kegiatan kedua setelah pelaksanaan diklat dilanjutkan kepada kegiatan pendampingan oleh narasumber untuk belajar mengembangkan kemampuan berpidato dan memberikan pembelajaran nilai-nilai karakter seperti yang disampaikan sebelumnya. Beberapa perwakilan siswa didampingi dalam cara membuat naskah pidato untuk disampaikan di depan kelas. Jika siswa telah menunjukkan kemampuannya, para siswa model ini diminta untuk melakukan unjuk kerja (*showcase*) dengan belajar memperagakan berpidato dan melakukan pembelajaran nilai-nilai karakter

berdasarkan naskah yang dibuatnya. Setelah itu, kepada para siswa model ini juga diberi pendampingan untuk membuat karya digital dari kegiatan berpidato dan pembelajaran nilai-nilai karakter yang dilakukannya sendiri. Hasil karya video digital ini juga kemudian disosialisasikan sebagai hasil unjuk kerja para siswa.

c. Metode Evaluasi dan Refleksi. Langkah ketiga dalam kegiatan PkM ini adalah melakukan kegiatan evaluasi terhadap hasil kegiatan pertama dan kedua. Evaluasi dilakukan dengan tiga teknik pengumpulan data, yaitu: 1) observasi terhadap kegiatan dan hasil produk yang dapat ditunjukkan oleh siswa; 2) wawancara mendalam kepada guru dan siswa; 3) pemberian tes penalaran dan penilaian kegiatan pengabdian secara umum. Pelaksanaan pengabdian ini berharap dapat memberikan pengetahuan tentang nilai karakter kepada siswa, melatih keterampilan siswa dalam berpidato, dan menghasilkan produk bahan ajar berupa video penanaman karakter.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat dengan judul “Pelatihan Berpidato untuk Siswa SMP Negeri Satu Atap 3 Sukasada sebagai Kader Pendidikan Karakter” dapat terlaksana dengan baik karena telah diawali dengan diskusi rencana kegiatan pengabdian kepada kepala sekolah dan guru. Hal yang didiskusikan berkaitan dengan penentuan jadwal, tambahan topik, dan lokasi pelaksanaan kegiatan sehingga kegiatan dapat tepat sasaran dan tidak berbenturan dengan agenda lain yang dimiliki pihak sekolah. Pada dasarnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan siswa kelas IX SMP Negeri Satu Atap 3 Sukasada sebagai kader pendidikan karakter melalui media pidato digital.

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan melakukan koordinasi kepada kepala sekolah dan guru. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 17 februari 2021 berlokasi di ruang kepala sekolah SMP Negeri Satu Atap 3 Sukasada.

Kegiatan ini bertujuan untuk menyampaikan program pengabdian yang hendak dilakukan, menentukan topik-topik materi, waktu pelaksanaan kegiatan, dan lokasi diselenggarakannya kegiatan. Koordinasi diikuti oleh Ni Ketut Liesvi Ismawan Tini, S.Pd.,M.Pd (Kepala SMP Negeri Satu Atap 3 Sukasada) dan guru-guru SMP Negeri Satu Atap 3 Sukasada. Koordinasi ini berjalan lancar dan menemui kesepakatan antara pihak pelaksana pengabdian dengan pihak sekolah. Adapun bukti koordinasi dan bukti kesediaan mitra dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Koordinasi program PkM kepada pihak SMP Negeri Satu Atap 3 Sukasada dan Surat Mitra Kerjasama

Kegiatan pelaksanaan pengabdian pertama kali adalah dengan memberikan diklat pada tanggal 25 agustus 2021 kepada 5 orang guru dan 10 siswa kelas IX. Kegiatan diklat dilaksanakan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kepada para guru dan siswa yang nantinya siswa akan diseleksi untuk dijadikan model dalam mensosialisasikan nilai-nilai karakter melalui berpidato. Metode diklat selain dilakukan dengan strategi penampilan cara berpidato oleh tim pelaksana, para siswa juga diminta memetik pembelajaran nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pidato yang dibawakan. Narasumber akhirnya mengaitkan nilai-nilai karakter tersebut dengan contoh-contoh perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana perilaku yang baik mendapatkan pahala yang baik; sedangkan perilaku dengan karakter yang buruk bisa memberi pahala perbuatan yang buruk pula. Untuk memantapkan pemahaman para siswa, setelah

kegiatan penampilan berpidato, kepada para siswa dapat diberikan kesempatan tanya jawab dan diskusi untuk membahas secara lebih intens dan mendalam bagaimana kegiatan berpidato dan pembelajaran nilai-nilai karakter tersebut dapat dikembangkan.



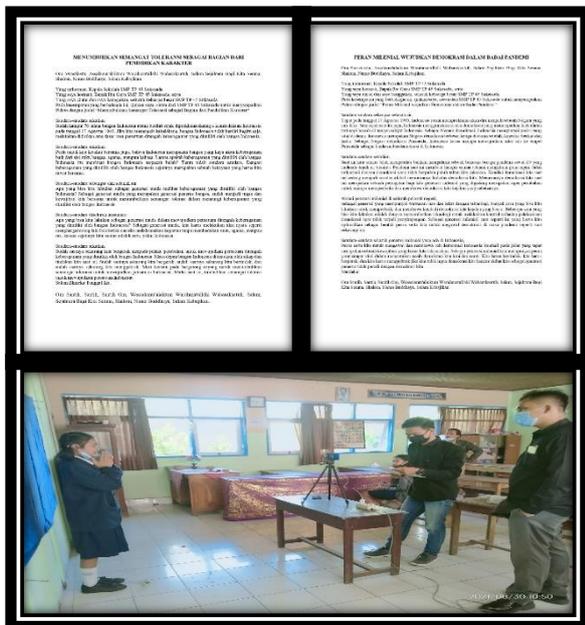
Gambar 2. Kegiatan diklat di SMP Negeri Satu Atap 3 Sukasada

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berlanjut kepada kegiatan yang kedua yaitu memberikan pendampingan kepada siswa dan untuk unjuk kerja (*showcase*) pada tanggal 30 agustus 2021. Kegiatan ini menyasar 2 orang siswa yang terpilih menjadi model untuk diberikan pendampingan oleh narasumber dan tutor dengan tujuan mengembangkan kemampuan berpidato dan memberikan pembelajaran nilai-nilai karakter seperti yang dicontohkan sebelumnya. Siswa didampingi dalam cara menyusun naskah pidato untuk disampaikan, didampingi dalam belajar berpidato yang baik dan benar, dan belajar melakukan pembelajaran nilai-nilai karakter. Jika siswa telah mampu memiliki kemampuan berpidato yang baik dan benar, maka selanjutnya para siswa model ini diminta untuk melakukan unjuk kerja (*showcase*) dengan belajar menjadi model berpidato dan melakukan pembelajaran nilai-nilai karakter berdasarkan teks pidato yang telah disusun sebelumnya. Siswa difasilitasi dan didampingi dalam membuat video berpidato yang digunakan sebagai bahan ajar dalam penanaman nilai karakter. Hasil karya pidato digital ini juga kemudian disosialisasikan sebagai hasil unjuk kerja para siswa untuk bahan ajar penanaman nilai karakter yang bisa dimanfaatkan oleh para guru SMP Negeri Satu Atap 3 Sukasada

nantinya.

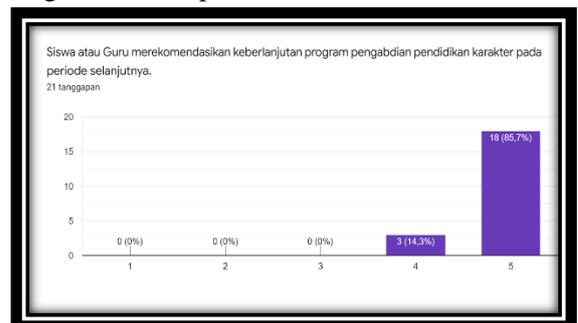
Gambar 3. Kegiatan Pendampingan dan Unjuk Kerja, serta produk naskah pidato siswa SMP Negeri Satu Atap 3 Sukasada

Produk video berpidato yang diperankan oleh siswa SMP Negeri Satu Atap 3 Sukasada untuk selanjutnya di tayangkan di hadapan guru dan siswa lainnya. Penayangan ini bertujuan untuk memberikan penilaian kepada video berpidato dan menilai kemampuan siswa dalam membawakan pidato. Selain ditampilkan dihadapan para guru dan siswa lainnya, video berpidato ini juga di unggah di media sosial, dengan tujuan menyebarkan nilai-nilai karakter kepada khalayak umum. Unggahan pidato siswa SMP Negeri Satu Atap 3 Sukasada dalam menanamkan nilai karakter dapat diakses pada [link https://m.facebook.com/story.php?story\\_fbid=3067521243478953&id=100006633212982](https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=3067521243478953&id=100006633212982) , seperti tampilan pada gambar berikut.



Gambar 4. Unggahan pidato pendidikan karakter pada facebook.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang terakhir adalah melaksanakan kegiatan evaluasi proses dan produk PkM. Kegiatan evaluasi terhadap pelaksanaan serangkaian program pengabdian yang telah dilakukan. Evaluasi dilakukan dengan tiga teknik pengumpulan data, yaitu: observasi terhadap kegiatan dan hasil produk yang dapat ditunjukkan oleh siswa, wawancara mendalam kepada siswa, dan pemberian tes penalaran nilai. Dengan hasil secara umum, pelaksanaan pengabdian pendidikan karakter ini mendapat respon yang sangat baik dikalangan guru dan siswa SMP Negeri Satu Atap 3 Sukasada.



Gambar 5. Persepsi Guru dan Siswa terkait keberlanjutan program pengabdian pendidikan karakter untuk periode selanjutnya.

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan pengabdian masyarakat di SMP Negeri Satu Atap 3 Sukasada, diketahui bahwa 85,7% menyatakan bahwa kegiatan pengabdian ini

berlangsung sangat baik dan perlu dilanjutkan dikemudian hari. Selain itu berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa guru SMP Negeri Satu Atap 3 Sukasada diketahui bahwa penanaman nilai karakter kepada siswa yang merupakan generasi digital native selayaknya dilakukan dengan memanfaatkan media yang berbasis digital. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Sujana, dkk (2020) yang menyatakan bahwa siswa yang merupakan generasi digital native mereka lahir dan tumbuh pada dunia berbasis teknologi yang bertujuan memecahkan segala tantangan dan kebutuhan yang dihadapinya. Oleh sebab itu dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswa sangat tepat menggunakan media yang berbasis digital, apalagi situasi sekarang adalah dalam masa pandemi COVID-19 yang menggunakan pembelajaran berbasis daring. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di SMP Negeri Satu Atap 3 Sukasada dapat diakses pada link <https://youtu.be/kqstAHBx790>.

## SIMPULAN

Kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui tiga tahapan. Tahapan pertama yaitu dengan memberikan diklat kepada siswa, dengan tujuan memberikan ilmu kepada para siswa tentang nilai karakter dan cara berpidato yang baik dan benar. Tahapan kedua yaitu memberikan pendampingan kepada siswa untuk unjuk kerja (*showcase*). Kegiatan ini menysasar dua orang siswa yang terpilih menjadi model untuk diberikan pendampingan oleh narasumber dan tutor dengan tujuan mengembangkan kemampuan berpidato dan memberikan pembelajaran nilai-nilai karakter. Siswa didampingi dalam menyusun naskah pidato yang akan disampaikan nantinya dan didampingi dalam belajar berpidato yang baik dan benar. Kegiatan pengabdian diakhiri dengan tahap evaluasi proses dan produk PkM, dengan hasil secara umum bahwa 85,7% pelaksanaan pengabdian pendidikan karakter ini mendapat respon yang sangat baik dikalangan guru dan siswa SMP Negeri Satu

Atap 3 Sukasada dan penanaman nilai karakter kepada siswa selayaknya memanfaatkan media yang berbasis digital.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arnani. (2020). *WHO Peringatkan Fase Bahaya Pandemi Corona, Ini Kata Epidemiolog*. <https://www.kompas.com/ren/read/2020/06/21/190500065/whoperingatkan-fasebahaya-pandemicorona-ini-kata-epidemiolog?page=all>. (diunduh pada 20 agustus 2021).
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Dokumentasi Depdiknas.
- Elmubarak, Z. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam Book.
- Liu, Peilin, et al. (2017). Prevalence and Genetic Diversity Analysis of Human Coronaviruses among Cross-Border Children. *Virology Journal*, volume 14, number 1, pp. 230.
- Oktavia, S. (2019). Peran Perpustakaan dan Pustakawan dalam Menghadapi Generasi Digital Native. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*. Volume 3 (1), hlm.81-89.
- Prensky, M. (2001). Digital native, digital immigrant. *On the Horizon*, 9(5), 1-6. doi:10.1108/10748120110424816.
- Sujana, I.P.W.M, dkk. (2020). Representasi Pendidikan Kewarganegaraan pada Jenjang Pendidikan Tinggi Dilihat dari Perspektif Generasi Millennial. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, Vol. 10 No. 2. DOI: <http://dx.doi.org/10.2183>.
- Sukadi & Sujana, IPWM. (2020). Pemberdayaan Siswa sebagai Kader Pendidikan Karakter Melalui Media Satua Audiovisual. *Jurnal Pengabdian*

*Kepada Masyarakat Media Ganesha  
FHIS, Vol. 1, nomor 1.*  
World Health Organization. (2020).  
*Coronavirus disease (COVID-2019)  
situation  
reports.*[https://www.who.int/emergencie  
s/diseases/novelcoronavirus2019/situatio  
n-reports](https://www.who.int/emergencies/diseases/novelcoronavirus2019/situation-reports). (diunduh pada 20 agustus  
2021)